

PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Bawang Merah

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari sumberdaya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan setinggi-tingginya (Soekartawi, 2011). Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiyah, 2015).

Klasifikasi usahatani terjadi karena adanya perbedaan faktor fisik, ekonomis, dan faktor-faktor lainnya. Faktor fisik antara lain iklim, topografi, ketinggian di atas laut, dan jenis tanah. Faktor fisik menyebabkan adanya tempat-tempat tertentu yang hanya mengusahakan tanaman tertentu pula karena pada dasarnya tiap jenis tanaman selalu membutuhkan syarat-syarat yang tertentu pula. Faktor ekonomis antara lain permintaan pasar, pembiayaan, modal yang tersedia, dan resiko yang dihadapi, akan membatasi petani dalam melakukan usahatani. Faktor lainnya antara lain hama penyakit, sosiologis, pilihan pribadi, dan sebagainya akan menentukan dan membatasi usahatani (Suratiyah, 2015)

Bawang merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Bawang merah tidak hanya sebagai sayuran, tetapi juga termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubsitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan dan obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan

kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Rahmat & Herdi, 2018).

Tanaman bawang merah berakar serabut dengan sistem perakaran dangkal dan bercabang terpencar, pada kedalaman antara 15-20 cm di dalam tanah. Jumlah perakaran tanaman bawang merah dapat mencapai 20-200 akar. Diameter bervariasi antara 0.5-2 mm. Batang tanaman merupakan bagian kecil dari keseluruhan tanaman. Bagian bawah cakram merupakan tempat tumbuh akar. Bagian atas batang semu yang berasal dari modifikasi pangkal daun bawang merah. Bagian bawah batang semu tersebut terdapat tangkai daun yang menebal, lunak, dan berdaging yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan yang berupa umbi lapis (bulbus) (Sumarni & Rosliani 1996). Daun bawang merah bertangkai relatif pendek, berbentuk bulat mirip pipa, berlubang, memiliki panjang 15-40 cm, dan meruncing pada bagian ujung. Daun berwarna hijau tua atau hijau muda. Setelah tua, daun menguning, tidak lagi setegak daun yang masih muda dan akhirnya mengering dimulai dari bagian ujung tanaman. Daun pada bawang merah ini berfungsi sebagai fotosintesis dan respirasi sehingga secara langsung kesehatan daun sangat berpengaruh terhadap kesehatan tanaman (Annisava & Solfan, 2014).

Tanaman bawang merah mempunyai daya adaptasi yang cukup luas terhadap lingkungan tumbuh (ekologi), baik di daratan rendah maupun dataran tinggi. Beberapa varietas bawang merah yang diusahakan di daratan rendah umurnya relatif pendek, bervariasi antara 55-70 hari, tergantung pada varietas dan musim tanamnya. Penanaman bawang merah ke daerah yang lebih tinggi menyebabkan tanaman memiliki umur oanen yang lebih panjang, yaitu dapat mencapai umur 100 hari di daratan tinggi untuk satu varietas yang sama dengan daya adaptasi yang

cukup luas. Pertumbuhan dan produksi bawang merah sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor iklim dan tanah (Rahmat & Herdi, 2018).

Maudina & Nur (2017) menjelaskan bahwa usahatani bawang merah di desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan mempunyai keuntungan secara ekonomi yaitu sebesar Rp 2.430.602,-/ha/MT. Usahatani bawang merah di desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan mempunyai keunggulan komparatif. Dengan demikian, usahatani bawang merah di desa Ponjanan Barat dapat dilanjutkan dan dikembangkan untuk memenuhi permintaan bawang merah domestik.

Agus *et al* (2018) menyatakan bahwa penggunaan sarana produksi, kuantitas produksi, efisiensi teknis, pendapatan dan kelayakan usahatani cabai lahan pasir pantai lebih tinggi daripada lahan sawah di lereng Gunung Merapi. Produksi cabai di lereng Gunung Merapi dipengaruhi luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk ZA, pestisida Bion M dan petani dalam kondisi inefisiensi teknis sedangkan produksi cabai di lahan pasir pantai dipengaruhi luas lahan, pupuk TSP, pupuk organik dan petani dalam kondisi inefisiensi teknis. Efisiensi teknis usahatani cabai di lahan pasir pantai dipengaruhi oleh kuantitas penyuluhan dan pengalaman petani sedangkan efisiensi teknis usahatani cabai lahan sawah di lereng Gunung Merapi dipengaruhi kuantitas penyuluhan. Pasar lelang di kedua wilayah juga terbukti mampu meningkatkan harga cabai sehingga dapat menjadi percontohan bagi wilayah lain. Untuk pengembangan usahatani cabai di kedua wilayah diperlukan peran aktif petugas penyuluh lapangan untuk mendampingi petani terutama terkait teknologi budidaya dan pengolahan cabai.

2. Produksi dan Produktivitas

Produksi adalah suatu kegiatan antar faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor tersebut sering disebut output (Boediono, 1999). Dalam ekonomi pertanian, produksi adalah banyaknya produk usahatani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun, tergantung dari potensi hasil setiap komoditi. Aak (1999) mendefinisikan produksi tanaman sebagai kegiatan atau sistem budidaya tanaman yang melibatkan beberapa faktor produksi seperti tanah, iklim, varietas, kultur teknik, pengelolaan serta alat-alat agar diperoleh hasil maksimum secara berkesinambungan.

Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus. Produksi dalam pertanian yaitu suatu hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam waktu tertentu biasanya diukur dengan satuan ton atau kg menandakan besar potensi komoditi pertanian. Produksi bawang merah adalah produksi total bawang merah tiap musim (kg) atau (ton/ha).

Produktivitas merupakan keinginan dan upaya manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupan disegala bidang. Dalam bidang pertanian jika didefinisikan produktivitas adalah perubahan dalam suatu produk yang dihasilkan dari penggunaan sumber daya bahwa menghasilkan panen yang diinginkan. Produktivitas berhubungan dengan produksi keluaran secara efisien dan terutama ditujukan kepada hubungan antara keluaran dengan masukan yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tersebut (Mulyadi, 2007).

Menurut Sedarmayanti (1996) dalam pertanian, produktivitas adalah kemampuan menghasilkan produk dalam luasan dan periode waktu tertentu.

Produktivitas tanaman bawang merah dalam sataun ton/ha/tahun. Produktivitas tidak dapat dipisahkan dengan pengertian produksi karena keduanya saling berhubungan. Apabila terdapat permasalahan produktivitas ditentukan oleh faktor-faktor selama proses budidaya bawang merah antara lain penentuan jarak tanam, penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida.

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara luran (*output*) dengan masukan (*input*). Menurut Herjanto (2007), produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Keterangan :

Output = Jumlah produksi yang dihasilkan (ton)

Input = Luas lahan (ha)

Produktivitas adalah masalah kemampuan memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan keluaran (*output*) yang optimal bahkan kalau mungkin yang maksimal (Kusnadi, 2009). Menurut Fajar Tri Ishartanto (2006) dalam penelitiannya diperoleh dari hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani cabai merah lahan sawah memiliki nilai produktivitas lahan sebesar 81,74 kuintal / ha berbeda nyata dengan produktivitas lahan usahatani cabai merah lahan pasir di kawasan pesisir sebesar 111,16 kuintal/ ha. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai merah lahan sawah adalah Rp 45.102.622,00/ ha berbeda nyata dengan pendapatan usahatani cabai merah lahan pasir di kawasan pesisir yaitu sebesar Rp 153.476.138,00/ ha.

Menurut hasil penelitian Made *et al* (2016), menjelaskan bahwa produktivitas usahatani padi di Subak Buaji dalam satu musim per ha yaitu 5,21 ton atau melebihi standar yang ditetapkan oleh Dinas Pertanian yaitu 5,0 ton. Dewi *et al* (2017) menjelaskan bahwa Karakteristik petani simantri dan modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas usahatani di Kabupaten Klungkung. Karakteristik petani simantri, modal sosial dan produktivitas usahatani berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program Simantri di Kabupaten Klungkung. Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan variabel karakteristik petani simantri dan modal sosial terhadap keberhasilan program Simantri melalui produktivitas usahatani di Kabupaten Klungkung.

3. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah menunjukkan berapa output yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah variabel input yang berbeda. Melalui fungsi produksi yang digunakan untuk memperoleh sejumlah produksi, dan sekaligus menunjukkan produktivitas dari hasil itu sendiri (Hernanto, 1995).

Teori fungsi produksi juga dinyatakan oleh Trenggonowati (2011) bahwa fungsi produksi dari setiap komoditi menunjukkan hubungan antara faktor produksi yang digunakan (input) dalam proses produksi dengan hasil produksi (output). Pernyataan lain tentang fungsi produksi dinyatakan oleh Aima & Tasman (2013) bahwa setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat (atau kombinasi) penggunaan input-input.

Fungsi Produksi *Cobb Douglas*

Menurut Salvatore (1992) fungsi produksi Cobb Douglas merupakan suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen (Y), dan yang lain disebut variabel independen (X). Fungsi produksi Cobb-Douglas secara matematis dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = AL^{\alpha} K^{\beta}$$

Dimana Q adalah output L dan K adalah tenaga kerja dan barang modal. α (alpha) dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A, barang teknologi semakin maju, parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K, sementara L dipertahankan konstan. Jadi α dan β masing-masing adalah elastisitas dari K dan L. Jika $\alpha + \beta > 1$ maka terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi dan jika $\alpha + \beta < 1$ terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi. Untuk memudahkan pendugaan jika dinyatakan dalam hubungan Y dan X maka persamaan tersebut diubah kedalam bentuk linear, yaitu:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \dots + b_n \ln X_n + e$$

Dimana Y adalah variabel yang dijelaskan, dan X adalah variabel yang menjelaskan, sedangkan a, b adalah besaran yang akan diduga, e adalah kesalahan (Soekartawi, 2003).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

Faktor-faktor tersebut dijabarkan menjadi beberapa variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap produksi dengan menggunakan uji tertentu. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi bisa menjadi acuan untuk

pengembangan penelitian melalui peningkatan produksi yang diperoleh petani. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut :

1) Luas Lahan

Salah satu faktor yang banyak berpengaruh terhadap tingkat produksi adalah luas lahan. Faktor ini merupakan faktor utama dalam usahatani karena terkait dengan keberlangsungan usahatani (Sumiyati, 2006), pendapat lain juga dikemukakan dari Mubyarto (1989) yang menjelaskan bahwa, lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

2) Benih

Faktor penggunaan benih merupakan faktor produksi yang paling besar pengaruhnya dalam menentukan jumlah produksi dalam usahatani. Benih merupakan pangkal mula dari keberhasilan tanaman (Sunarjo & Prasodjo, 1989). Benih yang jelek, yang telah keriput, terlalu kecil, terlalu lemah, akan sulit menghasilkan umbi yang diharapkan. Bawang merah ini diperbanyak dengan biji dan umbi, tetapi sampai saat ini yang umum diperbanyak dengan umbi.

3) Pupuk

Jumlah pupuk yang digunakan dapat mempengaruhi tingkat produksi suatu tanaman. Hal ini terkait dengan tingkat kesuburan lahan agar tanaman bisa tumbuh dan berproduksi dengan optimal. Pupuk adalah bahan yang memberikan zat makanan kepada tanaman pemberian pupuk yang tepat dapat menghasilkan produk berkualitas (Sudarmoto, 1997).

Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik, pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan binatang, misal pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau yang sering disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik misalnya pupuk Urea, ZA, SP-36 dan KCl.

4) Pestisida

Pestisida adalah bahan-bahan yang dapat membunuh organisme penggunaan tanaman (hama, penyakit, gulma). Bahan-bahan ini dapat berupa zat kimia, mikroorganisme, maupun bahan tanaman lainnya. Pestisida beresifat menguntungkan bagi pertanian, tetapi bisa juga menimbulkan bagata bila pengelolaannya tidak benar dan tidak hati-hati (Pahan, 2012).

Pestisida yang sering digunakan dalam budidaya bawang merah adalah Dithane M-45, Bayrusil, Folidol, dan Tamaron. Pemberian pestisida tersebut untuk memberantas dan penyakit yang berbahaya bagi tanaman bawang merah contohnya adalah cendawan *perenspora destructor* yang menyebabkan penyakit embun upas sering juga disebut penyakit *blorok* atau *trotol*. Sementara itu hama yang sering menyerang bawang merah adalah ulat daun, hama bodas, ulat tanah, ulat penggerek daun dan sebagainya (Wibowo, 1995).

5) Tenaga Kerja

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat produksi usahatani adalah tenaga kerja (Sumiyati, 2006). Faktor tenaga kerja ini ada juga yang dijabarkan menjadi tanaga rumah tangga dan tenaga kerja luar rumah tangga (Hamid, 2004). Tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari

pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri, dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang, ukutan tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari kerja (HOK) (Mubyarto, 1989).

Menurut hasil penelitian Shofia *et al* (2018), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Teknik pengambilan sampel responden dilakukan secara purposive. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya, pendapatan, dan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data untuk lahan sendiri diperoleh total biaya rata-rata Rp 27.329.496/musim tanam atau Rp49.112.867/ha. Pendapatan rata-rata adalah Rp 44.253.667/musim tanam atau Rp 86.802.491/ha. Jadi penghasilan rata-rata adalah Rp16.924.171/musim tanam atau Rp37.689.624/ha. Untuk tanah sewa, total biaya rata-rata adalah Rp 36.701.625/musim tanam atau Rp 56.736.125/ha. Pendapatan rata-rata adalah Rp 51.154.125/musim tanam atau Rp 81.800.358/ha. Jadi penghasilan rata-rata adalah Rp14.452.500/musim tanam atau Rp 25.064.234/ha. Berdasarkan analisis data menggunakan regresi linier berganda, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) 0,934. Produksi bawang merah di desa Gajah,

Kabupaten Gajah, Kabupaten Demak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; luas tanah, benih, pupuk, kepemilikan tanah, dan varietas bawang merah.

Menurut hasil penelitian Susanti *et al* (2017), menjelaskan bahwa Faktor produksi luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk organik, pupuk NPK, dan pestisida secara serempak berpengaruh terhadap produksi bawang merah, koefisien determinasi sebesar 0,943. Secara parsial luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk organik, pupuk NPK, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.

5. Keuntungan

Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu usahatani, maka yang harus diketahui sebelumnya adalah biaya total yang sudah dikeluarkan. Keuntungan merupakan hasil yang diterima oleh pihak pemilik usahatani yang dikurangi dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan (biaya eksplisit dan biaya implisit). Menurut Hernanto (1995), besarnya keuntungan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Soekartawi (1995) mengungkapkan bahwa keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi baik biaya eksplisist maupun implisit. Dalam usahatani bawang merah keuntungan diperoleh dari penjualan bawang

merah yang dikurangi dengan biaya implisit dan eksplisitnya. Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Keuntungan

TR : Penerimaan

TC : Biaya Total

Novita *et al* (2015) menjelaskan pola tanam yang paling menguntungkan adalah pola tanam padi-padi-kacang tanah dengan nilai R/C sebesar 2,39. Rata-rata keuntungan usahatani pada pola tanam padi-ubi kayu sebesar Rp 17.549.768,47/ha/tahun, pola tanam padi-padi-jagung sebesar Rp 27.225.066,06/ha/tahun dan pola tanam padi-padi-kacang tanah sebesar Rp 32.747.765,04/ha/tahun.

Rustam (2016) menyatakan analisis data dan pembahasan usahatani padi sawah di desa Wumbubangka memberikan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 3.848.750, pendapatan ini cukup signifikan bagi petani yang ada di desa Wumbubangka Kecamatan Rarowatu Utara. B/C ratio adalah 2.89, artinya usahatani padi sawah layak diusahakan pasca tambang emas.

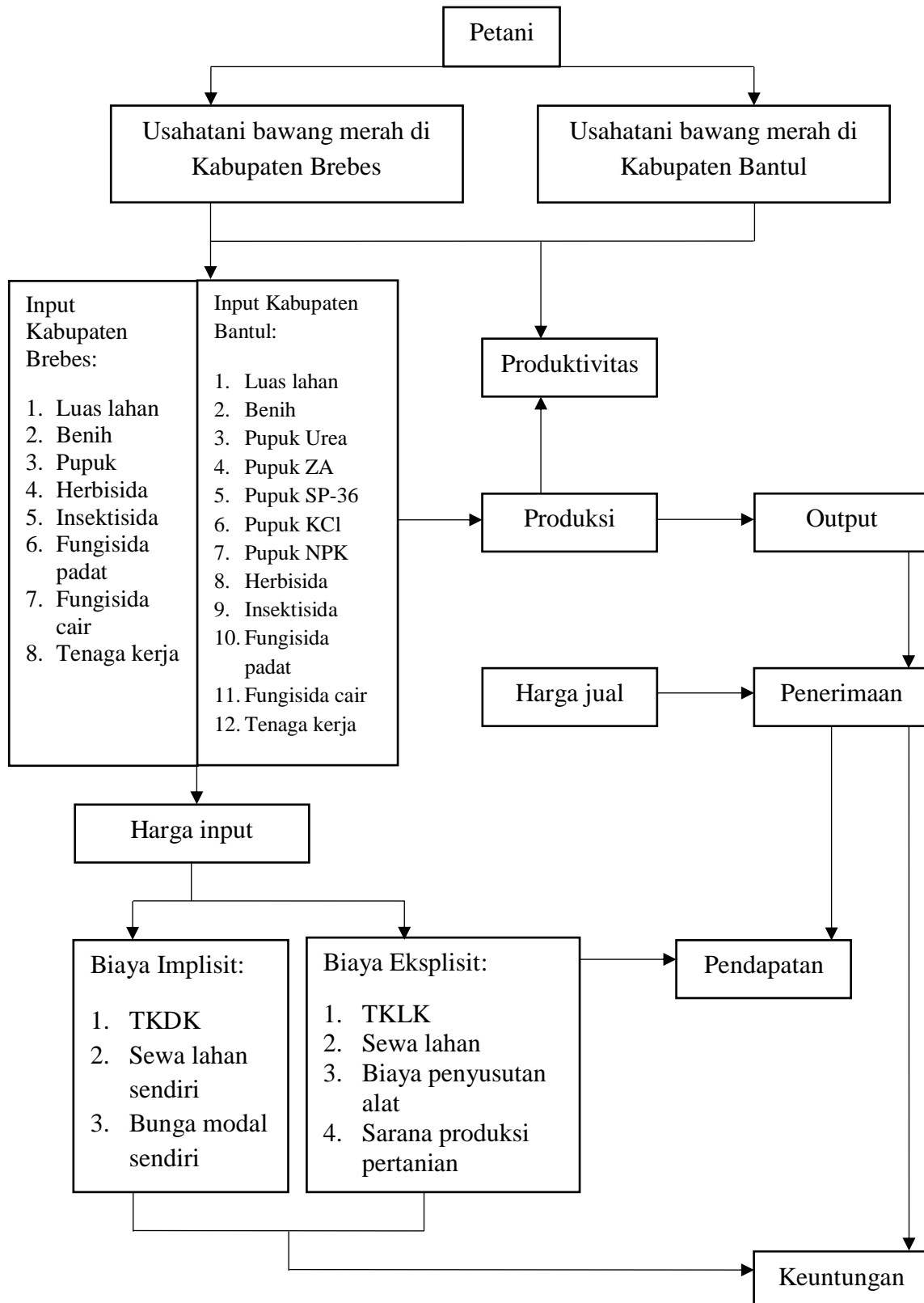
Dewi (2016) menyatakan bahwa tingkat keuntungan finansial usahatani padi sawah pada musim kemarau di Kabupaten Tabanan sebesar Rp 5.625.704,23/ha dengan nilai PBCR = 1,40, sedangkan keuntungan finansial usahatani padi sawah pada musim hujan sebesar Rp 5.802.663,42/ha. Keuntungan ekonomi usahatani padi sawah pada musim kemarau sebesar Rp 3.052.706,47/ha dan musim hujan sebesar Rp 1.234.146,40/ha.

B. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul merupakan penghasil produksi bawang merah di Indonesia dengan potensi produktivitas yang berbeda. Data BPS 2016 menunjukkan produktivitas bawang merah di Kabupaten Brebes lebih besar dibandingkan produktivitas Kabupaten Bantul. Rendahnya produktivitas bawang merah di Kabupaten Bantul berdampak terhadap berkurangnya luas panen bawang merah.

Untuk melakukan usahatani bawang merah memerlukan input produksi yang perlu dipersiapkan dan dibiayai. Input produksi itu seperti luas lahan, benih, pupuk, herbisida, insektisida, fungisida, dan tenaga kerja. Input produksi ini menghasilkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Jenis biaya dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit yaitu tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri. Untuk biaya eksplisit meliputi tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, biaya penyusutan alat dan biaya sarana produksi pertanian.

Penggunaan dari semua input oleh petani akan berpengaruh terhadap output yang akan dihasilkan, output yang dihasilkan akan memberikan penerimaan bagi petani. Faktor yang mempengaruhi penerimaan yang diperoleh adalah harga jual output yang dihasilkan, jika harga jualnya tinggi maka penerimaan yang diperoleh petani juga tinggi. Pendapatan akan diperoleh petani jika penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit. Keuntungan petani didapatkan dari menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya implisit dan eksplisit yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disusun suatu kerangka dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan kerangka pemikiran

C. Hipotesis

1. Diduga terdapat perbedaan produktivitas di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.
2. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kabupaten Brebes yaitu luas lahan, benih, pupuk yang digunakan, herbisida, insektisida, fungisida padat, fungisida cair dan tenaga kerja. Sedangkan di Kabupaten Bantul yaitu luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk ZA, pupuk SP-36, pupuk KCl, pupuk NPK, herbisida, insektisida, fungisida padat, fungisida cair dan tenaga kerja.
3. Diduga terdapat perbedaan keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.